

KONSEP MANAJEMEN STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM PADA PERANG KHANDAQ (STUDI ANALISIS KITAB AL BIDĀYAH WA AN NIHĀYAH)

Belladinni Rohima Ektarti¹, Diningrum Citraningsih²
Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Yogyakarta
e-mail: ¹belladinni17@gmail.com, ²citra@staitbiasjogja.ac.id

Abstract. *This study explores how the strategic management principles applied in the Khandaq War can be linked to the current management of Islamic education. Using a qualitative approach based on literature study, this study makes Kitab Al Bidāyah wa An Nihāyah by Ibn Katsir as the main reference. The research process involves collecting historical data, evaluating sources, interpreting, and rewriting the historical context. The findings show that trench strategy, Salman Al Farisi's idea, illustrates how important careful planning, teamwork, and risk management are in the face of major challenges. The Prophet also showed leadership that prioritizes dialogue, empathy, and long-term vision, which is an inspiration for the management of Islamic educational institutions in the modern era. This research underscores the importance of Islamic values in shaping students who are not only academically intelligent but also have noble character. By adapting these historical values to the challenges of globalization and technology, this study is expected to strengthen the Islamic education system relevant to today's needs.*

Keywords: Strategic Management; Islamic Education; Battle of Khandaq

Abstract. Penelitian ini mengeksplorasi prinsip-prinsip manajemen strategis yang diterapkan dalam Perang Khandaq yang diintegrasikan dengan pengelolaan pendidikan Islam saat ini. Pendekatan kualitatif berbasis studi Pustaka pada penelitian ini melalui Kitab Al Bidāyah wa An Nihāyah karya Ibnu Katsir sebagai referensi utama. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data historis, evaluasi sumber, interpretasi, dan penulisan ulang konteks sejarah. Temuan menunjukkan bahwa strategi parit, ide dari Salman Al Farisi, menggambarkan betapa pentingnya perencanaan yang matang, kerja tim, dan pengelolaan risiko dalam menghadapi tantangan besar. Rasulullah juga menunjukkan kepemimpinan yang mengutamakan dialog, empati, dan visi jangka panjang, yang menjadi inspirasi bagi manajemen lembaga pendidikan Islam di era modern. Nilai jihad dalam Perang Khandaq dapat tercermin melalui keberanian fisik, komitmen bersama, kedisiplinan strategis yang dilandasi visi kepemimpinan Rasulullah. Keterikatan ini menunjukkan bahwa jihad dapat dimaknai sebagai upaya sistematis yang terorganisasi dan selaras dengan nilai manajerial serta sesuai dengan tujuan bersama umat. Dengan menyesuaikan nilai-nilai historis ke dalam tantangan globalisasi dan teknologi, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat sistem pendidikan Islam yang relevan untuk kebutuhan masa kini.

Kata Kunci: Manajemen Strategi; Pendidikan Islam; Perang Khandaq



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks, termasuk perkembangan teknologi, persaingan global, dan perubahan sosial yang dinamis. Lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya membentuk lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berintegritas moral tinggi. Namun, banyak instansi pendidikan, terutama yang berbasis Islam, belum sepenuhnya mampu menerapkan manajemen strategi yang sistematis serta berkelanjutan untuk menghadapi tantangan tersebut. Hal ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya perencanaan strategis, dan adaptasi yang lambat terhadap perubahan teknologi serta kebutuhan dunia (Susanto et al., 2024). Studi oleh UNICEF di tahun 2020 menyatakan bahwa, persentase PDB yang dialokasikan banyak negara berkembang untuk pendidikan masih jauh di bawah target yang direkomendasikan, yang berdampak pada kualitas pendidikan. Di Indonesia sendiri, meskipun alokasi aturan pendidikan diamanatkan sebanyak 20% berasal APBN, implementasinya serta efektivitas penggunaannya sering kali sebagai sorotan, dengan masih adanya perbedaan kualitas pendidikan antar daerah (Mujiburrohman & Putri, 2025).

Pengelolaan Lembaga Pendidikan memerlukan perumusan yang strategis untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Manajemen strategis merupakan salah satu bagian dari ruang lingkup manajemen Pendidikan yang salah satu manfaatnya adalah kemampuan untuk memilih solusi terbaik dalam suatu kasus. Manajemen strategis adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan organisasi entitas, yang dapat disesuaikan dengan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi proses manajemennya (Setiawati, 2020) serta membutuhkan akuntabilitas untuk formula implementasi dan evaluasi. Pendidikan merupakan elemen utama dari sosial budaya yang memegang peranan penting dalam pembentukan peradaban suatu bangsa (Marwiyah, 2012). Dalam ranah pendidikan Islam, penerapan manajemen strategis memegang peranan esensial dalam penyusunan kebijakan yang adaptif dan terstruktur, sehingga dapat mengakomodasi dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan pendidikan kontemporer.

Manajemen strategis di bidang pendidikan mencakup penyusunan kebijakan dan evaluasi keputusan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Nilai-nilai ini tercermin dalam peristiwa penting dalam sejarah awal Islam, yaitu Perang Khandaq atau Pertempuran Konfederasi yang terjadi pada tahun 627 M (Basri et al., 2023). Strategi yang diterapkan oleh Rasulullah dan para sahabat dalam peristiwa ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kemampuan merancang langkah-langkah strategis dan melakukan evaluasi secara komprehensif. Pemicu pertempuran ini adalah rasa balas dendam dari orang-orang kafir setelah kekalahan mereka dalam Perang Uhud. Strategi perang yang diusulkan oleh Salman Al-Faritsi ialah menggali parit di sekeliling kota Madinah untuk mengusir musuh yang mengepung. Melalui ide brilian Salman dan manuver serangan yang kompleks, kemenangan berada di pihak pasukan Muslim. Strategi ini bukan hanya solusi militer, akan tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan manajemen krisis yang efektif (Afifi, 2024).

Kitab karya Ibnu Katsir merupakan salah satu karya sejarah Islam yang memberikan pandangan mendalam mengenai Perang Khandaq dengan berdasarkan

kumpulan hadis-hadis yang sahih. Dalam kitab ini, Ibnu Katsir menganalisis strategi Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menghadapi situasi sulit selama perang, termasuk aspek-aspek penting seperti moralitas, keimanan, dan kebijakan yang diajarkan oleh Rasulullah. Nilai-nilai seperti kolaborasi, kesabaran, dan manajemen risiko yang diterapkan oleh Rasulullah dalam Perang Khandaq dapat diadaptasi ke dalam manajemen pendidikan Islam. Misalnya, penerapan kerja sama antara tenaga pendidik, evaluasi yang bijak, serta sikap adaptif dalam menghadapi perubahan teknologi pendidikan. Penambahan prinsip-prinsip ini memperjelas relevansi pembahasan dengan topik utama artikel, yakni pengelolaan pendidikan Islam.

Penelitian sebelumnya, karya (Sariningsih et al., 2019) mengidentifikasi faktor-faktor kepemimpinan yang berperan dalam kemenangan Perang Khandaq, serta menelaah nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam materi sejarah Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi Nabi Muhammad dalam Perang Khandaq relevan diterapkan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam manajemen berbasis etika dan kepemimpinan yang mengedepankan kepercayaan, kejelasan tujuan, dan komunikasi yang baik. Etika manajerial Rasulullah dalam Perang Khandaq dapat diterapkan pada pengelolaan pendidikan Islam modern. Prinsip-prinsip seperti keadilan, empati, komunikasi yang efektif, dan kepemimpinan berbasis visi menjadi teladan. Dalam praktik pendidikan, ini tercermin pada kebijakan yang adil untuk peserta didik dan tenaga pendidik, penyampaian arahan yang jelas, serta adaptasi terhadap dinamika perkembangan. Penerapan prinsip ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan mengedepankan nilai-nilai Islami.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas manajemen strategi pendidikan, seperti (Fadhli, 2020) yang menyoroti implikasi manajemen strategi pada lembaga Islam, serta (Mahlani et al., 2022) yang meneliti perspektif Islam mengenai manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan manajemen strategi dengan fokus pendidikan dalam konteks peperangan Islami masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel jurnal ini berusaha menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengangkat etika manajerial Nabi Muhammad selama Perang Khandaq yang relevan dengan etika manajemen pendidikan Islam di bidang-bidang berikut ini, yaitu manajemen sumber daya manusia, evaluasi, dan manajemen strategis. Seperti sebelumnya, penelitian dari (Sariningsih et al., 2019) menunjukkan bahwa strategi Rasulullah dalam Perang Khandaq mengandung unsur koordinasi tim, distribusi peran yang selektif, dan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah yang sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan modern.

Adapun dalam penelitian ini memberikan pedoman dalam menyampaikan nilai-nilai strategis yang ditransmisikan oleh Rasulullah, seperti kolaborasi, kebijakan, serta orientasi masa depan. Di samping itu, penelitian ini memperkaya analisis sejarah Islam melalui pendekatan strategis pada ranah pendidikan. Ini menginspirasi masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kegiatan sehari-hari. Studi ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih yang signifikan dalam memperkuat sistem pendidikan Islam yang sinkron dengan nilai-nilai historis dan strategis dari Perang Khandaq. Penulis berharap dapat memberikan sumbangsih melalui karya ilmiah yang bisa menghadirkan inovasi di bidang penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen strategis pendidikan dari Perang Khandaq melalui Kitab Al Bidāyah wa An Nihāyah karya Ibnu Katsir. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan konteks yang terkandung dalam teks sejarah, yang bersifat interpretatif dan naratif. Melalui cara ini, peneliti dapat menafsirkan dinamika peristiwa masa lalu dan menghubungkannya secara relevan dengan praktik manajemen pendidikan Islam di era modern. Studi pustaka dinilai paling sesuai, karena fokus utama penelitian ini terletak pada literatur dan analisis isi, bukan pada pengumpulan data secara empiris di lapangan. Peneliti memilih Kitab Al-Bidāyah wa An-Nihāyah sebagai sumber utama karena memuat narasi sejarah yang kaya dan disusun berdasarkan hadis-hadis sahih, sehingga memiliki bobot keilmuan yang kuat (Kamaruddin & Hanapi, 2021)

Kriteria pemilihan sumber sekunder didasarkan pada relevansi dengan topik, validitas ilmiah, dan kredibilitas penerbit. Literatur sekunder meliputi jurnal, buku, dan artikel yang mendukung kajian tentang manajemen strategis dalam pendidikan Islam maupun strategi Rasulullah dalam konteks sejarah. Validitas literatur diperkuat melalui penelusuran pustaka dari sumber bereputasi dan terkini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yang mencakup kajian terhadap teks Kitab Bidāyah wa An Nihāyah karya Ibnu Katsir serta literatur terkait strategi pendidikan dalam konteks sejarah Islam. Sumber primer adalah Kitab Al Bidāyah wa An Nihāyah karya Ibnu Katsir, sedangkan sumber sekunder mencakup jurnal, buku, dan literatur pendukung lainnya. Data diolah menggunakan teknik analisis isi (Asbui et al., 2024), dengan pendekatan open coding (analisis terbuka), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti prinsip-prinsip manajemen strategis dan nilai-nilai pendidikan yang muncul dalam kisah Perang Khandaq.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perang Khandaq

Al Ḥafīẓ `Imaduddin Isma`il bin Umar bin Kaṣīr al-Quraisyi al-Bashrawi ad-Dimasyqi, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Katsir atau Abul Fida', merupakan seorang ulama terkemuka di bidang tafsir, sejarah, serta hadis. Beliau lahir di tahun 700 H/1300 M pada desa Majdal. Salah satu karya monumentalnya adalah buku Al-Bidāyah wa An-Nihāyah, sebuah buku yang memuat sejarah komprehensif dari masa Nabi Muhammad SAW hingga pertengahan abad ke-8 Hijriah. Validitas kitab ini sudah mengalami pembaruan melalui proses tahqiq yang dilakukan oleh Doktor `Abdullah bin Abdul Muḥsin At-Turkī, menjadikannya lebih relevan dan bisa dipercaya pada kajian ilmu keislaman pada masa ini. Lebih dari sekadar catatan sejarah, isi kitab ini memuat nilai-nilai strategis yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam, seperti kepemimpinan visioner dan manajemen risiko yang tergambar dalam peristiwa seperti Perang Khandaq. Nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi oleh pengelola lembaga pendidikan untuk membangun sistem yang efektif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

Perang Khandaq adalah peristiwa penting di sejarah Islam yang tercatat di Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 9-27. Perang ini berlangsung pada tahun kelima Hijriah pada bulan Syawal ('Abdul-Malik bin Hisyām, 1955, p. 214) Peristiwa ini dipicu oleh provokasi dari sejumlah tokoh Yahudi, di antaranya Salam bin Abu al-Huqaiq al-

Nadzhari dan Huyay bin Akhtab al-Nadzhari dari Bani Nadhir. Dalam Kitab Al-Bidāyah wa an-Nihāyah, dapat ditelaah bahwa penerimaan terhadap ide Salman al-Farisi dan keterlibatan langsung Rasulullah dalam penggalian parit, mencerminkan kemampuan membaca situasi dan membangun solidaritas di tengah krisis. Dalam manajemen pendidikan Islam, hal ini menjadi pelajaran bahwa strategi yang baik tidak hanya soal perencanaan, tetapi juga keterbukaan, kolaborasi, dan kemampuan (Abu Al Fidā' Ibn Kaṣīr, 2015, pp. 9–10)

Kaum Quraisy, Bani Ghatafan, Bani Murrah, dan suku-suku lainnya sepakat untuk bersatu dalam upaya membalas dendam terhadap umat Islam (Ibn `Abdul Bar, 1960, p. 1392) ('Izuddn ibn Al Aṣīr, 1994, p. 161). Menanggapi ancaman ini, Rasulullah memerintahkan dan memberikan semangat kepada umat Islam yang bekerja keras menggali parit. Keberanian dan ketekunan umat Islam dalam menggali parit menjadi bukti solidaritas dan kesetiaan mereka kepada Rasulullah. Gabungan kekuatan Quraisy dan sekutunya dalam Perang Khandaq menciptakan tekanan eksternal yang serius bagi umat Islam. Strategi penggalian parit yang dijalankan bersama menjadi bukti perencanaan yang matang, efisiensi sumber daya, dan keterlibatan bersama. Perhatian Rasulullah SAW terhadap kondisi fisik dan psikologis para sahabat memperlihatkan pentingnya dukungan moral dalam menjaga kebersamaan. Dalam konsep manajemen strategi pendidikan Islam, hal ini mengajarkan bahwa keberhasilan lembaga bergantung pada kemampuan memahami kondisi internal secara psikologis dan menyusun strategi efektif (Abu Al Fidā' Ibn Kaṣīr, 2015, pp. 13–15). Peristiwa ini mencerminkan beberapa prinsip manajemen strategis, seperti perencanaan taktis, manajemen risiko, dan kepemimpinan berbasis empati, yang semuanya relevan untuk memperkuat ketahanan lembaga pendidikan di tengah tekanan eksternal dan tantangan yang kompleks.

Rasulullah SAW terlibat langsung dalam penggalian parit dan menghadapi sebuah batu besar yang menghambat proses tersebut. Dengan tiga pukulan, beliau memecah batu itu dan setiap pukulan diyakini membawa isyarat tentang masa depan umat Islam: penaklukan wilayah Persia, Romawi, dan Habasyah (Aḥmad bin Syu'ayb bin 'Alī an-Nasā'ī Abū 'Abd ar-Raḥmān, 1988, p. 2976) (Jamāluddīn Al Mizī, 1980, p. 367). Peristiwa ini menyampaikan harapan, petunjuk yang jelas atas kemenangan yang sesuai dengan janji Allah tentang kejayaan Islam yang akan meluas ke berbagai belahan dunia dan mencerminkan visi strategis jangka panjang yang terencana. Dalam konteks manajemen strategi pendidikan Islam, peristiwa tersebut menjadi pengingat bahwa keberhasilan dapat ditentukan oleh kesiapan menghadapi kondisi saat ini dan kemampuan merancang arah jangka panjang yang berorientasi pada perluasan wilayah dan ketahanan lembaga dalam menghadapi dinamika universal (Abu Al Fidā' Ibn Kaṣīr, 2015, p. 31)

Upaya keras kaum Muslimin dalam menggali parit terbukti sangat strategis dan tidak sia-sia. Setelah parit selesai, Rasulullah SAW bersama pasukan Muslim yang berjumlah sekitar 3.000 orang bersiap menghadapi pasukan musyrikin yang lebih besar, berjumlah lebih dari 10.000 orang, terdiri dari kaum Quraisy, Bani Kinanah, dan sekutu lainnya ('Abdul-Malik bin Hisyām, 1955, pp. 219–220). Perasaan cemas dan pasrah sempat mendominasi kaum Muslimin, terutama mengingat pengalaman sebelumnya dengan pengkhianatan musuh. Pasukan musyrikin mengepung Madinah dari berbagai arah, namun tidak berhasil melancarkan serangan berarti selama lebih dari satu bulan, selain melalui tembakan anak panah (Abu Al Fidā' Ibn Kaṣīr, 2015, pp. 34–39). Strategi

parit tersebut menunjukkan kebijaksanaan Rasulullah dalam mengantisipasi ancaman yang jauh lebih besar.

Pengepungan kota Madinah berlangsung selama 1 bulan. Pihak musuh mulai kehilangan kesabaran dan meningkatkan intensitas serangan mereka, termasuk melalui duel jarak dekat. Pasukan kavaleri musyrikin berusaha mencari celah untuk menerobos pertahanan umat Islam. Salah satu peristiwa penting adalah duel antara Amr bin Abdul Wud dan Ali bin Abī Ṭalib. Ali berhasil membunuh lawannya dengan keberanian yang luar biasa. Allah kemudian akan menurunkan pertolongan kepada kaum Muslimin dengan mengirimkan angin ribut yang menghancurkan formasi dan semangat musuh. Bencana ini menjadi pelipur bagi umat Islam yang sebelumnya diliputi kegundahan akibat perbandingan kekuatan yang tidak seimbang (Nūrruddīn Al Hāṣimī, 1994, p. 136) (Abu Al Fidā' Ibn Kaṣīr, 2015, pp. 40–57). Peristiwa ini menjadi salah satu bukti keagungan strategi dan pertolongan dari Allah.

Kabar gembira datang dengan masuk Islamnya Nuaim bin Mas'ud, seorang prajurit dari pihak musuh. Keislamannya belum diketahui banyak pihak, sehingga menjadi peluang bagi kaum Muslimin. Rasulullah SAW memanfaatkan situasi ini dengan mengutus Nu'aim untuk menjalankan siasat diplomasi dan mengelabui Bani Qurayẓah serta Ghatafān. Dengan cerdiknyanya, Nu'aim berhasil menanamkan rasa curiga di antara mereka. Kedua pihak tersebut menerima informasi darinya tanpa memverifikasinya lebih lanjut, sehingga hubungan mereka menjadi renggang. Ketika kaum Quraisy mengajak mereka, mereka justru menolak (Abu Al Fidā' Ibn Kaṣīr, 2015, p. 61). Strategi ini menjadi salah satu momen penting yang melemahkan aliansi musuh dan membuktikan kebijaksanaan Rasulullah dalam memanfaatkan peluang.

Pengutusan Rasulullah kepada Hudzaifah bin al-Yaman untuk menyusup ke perkemahan musuh dalam malam yang mencekam dengan misi untuk memperoleh informasi mengenai rencana pasukan Musyrik. Beliau juga berpesan agar Hudzaifah tidak melakukan tindakan yang dapat memicu kecurigaan. Setibanya di lokasi, Abu Sufyan, pemimpin pasukan Quraisy, memerintahkan tentaranya untuk meningkatkan kewaspadaan, khawatir terhadap kemungkinan infiltrasi kaum Muslimin. Hudzaifah dengan kecerdasannya berpura-pura menjadi prajurit untuk menjaga penyamarannya. Pada malam itu, kuasa Allah terwujud melalui angin ribut yang menghancurkan tenda-tenda perkemahan musuh. Keadaan tersebut memupus semangat pasukan musyrik, memaksa mereka untuk mundur dalam kekalahan (Majd Ad Dīn Abū As Sa'ādāt Ibnu Al Aṣīr, 1979, p. 49).

Peristiwa terjadinya angin ribut menjadi penutup kisah perang Khandaq, sebuah peristiwa penting dalam sejarah Islam. Usai perang Khandaq, tidak ada lagi peperangan besar antara kaum Muslimin dan kaum Musyrik. Keberhasilan kaum Muslimin dalam mempertahankan diri dengan taktik menggali parit telah menunjukkan kekuatan dan ketahanan mereka. Sejak saat itu, umat Islam mengambil sikap yang lebih strategis. Mereka berkomitmen untuk tidak menyerang terlebih dahulu, melainkan hanya akan bertindak jika diserang. Prinsip ini mencerminkan pemahaman mendalam mereka tentang pentingnya menjaga perdamaian dan stabilitas, serta menghormati hak-hak sesama manusia. Dengan demikian, setelah Perang Khandaq, terdapat periode yang lebih tenang di mana dialog dan diplomasi menjadi fokus utama (Abu Al Fidā' Ibn Kaṣīr, 2015, p. 68).

2. Analisis dalam Perang Khandaq

Perang Khandaq dipicu oleh provokasi dari tokoh-tokoh Yahudi yang berusaha menggoyahkan stabilitas umat Islam di Madinah. Strategi parit yang dirancang oleh Salman Al-Farisi muncul sebagai respons inovatif, hasil perencanaan matang yang mempertimbangkan kondisi lokal di kota Madinah (Javed Iqbal Saani, 2020). Strategi ini menunjukkan kemampuan merespons secara taktis dan juga mencerminkan perencanaan jangka panjang yang disusun secara kolektif berdasarkan konteks lokal. Melalui parit, umat Islam dapat melindungi Madinah dan memperkuat solidaritas. Berdasarkan peristiwa tersebut, dapat dilihat bahwa strategi yang diterapkan mencerminkan pola manajerial yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Dalam manajemen strategi pendidikan Islam, prinsip serupa diterapkan; pendidikan memerlukan perencanaan matang, kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pencapaian tujuan (Priyambodo & Hasanah, 2021). Kecerdasan, ketahanan, dan adaptasi dalam pengambilan keputusan berbasis data membentuk generasi tangguh yang siap menghadapi rintangan dalam dunia pendidikan. Hal ini mengandung pelajaran penting bagi manajemen strategi pendidikan Islam, bahwa perencanaan yang baik itu bersifat reaktif yang dibangun dari pemahaman mendalam terhadap lingkungan dan potensi baik internal ataupun eksternal dalam Lembaga (Rochbani, 2024). Dengan demikian, strategi yang diterapkan dalam Perang Khandaq dapat menjadi rujukan konseptual untuk merancang sistem pendidikan yang antisipatif, dan berorientasi jangka panjang.

Manajemen strategi pendidikan Islam bertujuan untuk merumuskan tujuan jangka panjang dan strategi yang efektif berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam prosesnya, perlu dilakukan perencanaan sistematis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang dihadapi institusi pendidikan (Antariksa, 2017, p. 30). Selain itu, evaluasi berkala dan pengukuran kinerja penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan efisien (Sholeh, 2023). Manajemen yang baik harus mengintegrasikan pengembangan akademik dan karakter siswa, memperkuat akhlak sesuai ajaran Islam, serta mengelola sumber daya secara optimal, termasuk tenaga pendidik, anggaran, dan fasilitas. Dengan pendekatan ini, manajemen strategi juga bersifat administratif dan dapat menjadi alat transformatif yang mengarahkan lembaga pada pencapaian tujuan spiritual, akademik, dan sosial secara berkelanjutan.

Kepemimpinan Rasulullah ﷺ yang cerdas, inspiratif, dan visioner memberikan contoh nyata dalam manajemen pendidikan, terutama dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip kepemimpinan yang diterapkan Rasulullah SAW mengedepankan konsultasi, empati, dan visi jangka panjang yang relevan dalam pembentukan kebijakan manajerial di lembaga Pendidikan (Mateen et al., 2024). Kepemimpinan beliau bersifat instruktif dan transformatif mendorong partisipasi, membangun kepercayaan, dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi secara aktif. Dengan mengintegrasikan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi, kebijakan pendidikan yang efektif akan mengatasi tantangan yang ada, memastikan bahwa nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam seluruh proses Pendidikan (Maktumah & Minhaji, 2020). Analisis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan strategis dalam pendidikan Islam menuntut lebih dari sekadar kompetensi administratif saja, bahkan memerlukan sensitivitas terhadap nilai, keberanian dalam perubahan, dan keberpihakan pada pembentukan karakter.

Pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan dan visi strategis Rasulullah ﷺ dalam membangun sistem yang tangguh menunjukkan bahwa kebijakan memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas manajemen pendidikan. Strategi ini bergantung pada arah visi dan mencakup struktur peran, pengaturan tanggung jawab, dan sistem kerja yang terkoordinasi secara optimal. Pembagian peran yang terstruktur pada zaman Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya kebijakan dalam manajemen strategi pendidikan. Kebijakan ini mencakup penugasan berbasis kompetensi, pengujian keterampilan guru dan staf, serta pembagian tugas yang jelas dan fungsional. Sistem komunikasi yang mendukung kerja sama antar unsur lembaga turut menjamin efektivitas koordinasi (Thani et al., 2021). Dengan hal ini, lembaga pendidikan dapat mengelola sumber daya secara efektif, meningkatkan kinerja internal, dan memastikan prinsip-prinsip Islam dapat terintegrasi dalam seluruh kegiatan di bidang pendidikan. Sinergi antar lembaga juga diperkuat melalui kebijakan yang mendorong partisipasi aktif dari semua pihak (Silalahi et al., 2023). Dengan demikian, kebijakan manajerial adalah instrumen strategis untuk menciptakan budaya kerja produktif dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Penguatan pada aspek kebijakan kelembagaan perlu diiringi penerapan strategi yang menyentuh dimensi pembelajaran secara langsung agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran struktural, tetapi ada dalam proses pendidikan. Upaya menyusun konsep pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman dapat diambil pelajarannya dari kisah penggalian parit oleh umat Islam di masa Rasulullah, yang menunjukkan pentingnya perencanaan kolaboratif dan solusi kontekstual di tengah tekanan besar. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini relevan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai syariat dengan metode inovatif (Thoyib et al., 2024). Keberhasilan sebuah lembaga dalam merumuskan kebijakan strategis semata ditentukan perencanaan yang ideal, kemampuan dalam membaca situasi secara cermat. Dengan merancang strategi sesuai dengan konteks, lembaga pendidikan Islam dapat membangun arah pengembangan yang lebih kokoh dan terukur (Fanani et al., 2024).

Perencanaan dan kebijakan kelembagaan yang adaptif perlu didukung oleh nilai-nilai strategis internal seperti keberanian dan ketahanan mental, yang turut membentuk karakter institusi pendidikan yang tangguh. Konfrontasi antara Ali bin Abi Thalib dan Amr bin Abdul Wud menggambarkan keberanian yang hebat meskipun melawan musuh yang lebih tangguh. Dalam konteks pendidikan Islam, keberanian dan ketahanan mental adalah nilai-nilai penting yang perlu diintegrasikan dalam manajemen pendidikan untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan dengan mental resilience. Pendidikan yang memperhatikan ketahanan mental akan menjadi poin penting untuk membantu tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan, baik fisik maupun moral (Gumiandari et al., 2022). Prinsip keberanian ini dapat diterapkan dalam kebijakan pendidikan yang menekankan aspek akademik dan pengembangan karakter yang tangguh. Dengan demikian, keberanian dalam sejarah Islam menjadi inspirasi strategis dalam membangun karakter kelembagaan yang kuat, tangguh, dan konsisten menghadapi tantangan zaman.

Pasukan Muslim mempertahankan barisan mereka dengan taktik bertahan yang stabil dan menutup setiap celah yang dapat dimanfaatkan oleh musuh. Strategi ini mencerminkan pentingnya pemecahan masalah secara efektif dalam situasi penuh

tekanan. Dalam konteks pendidikan, pemecahan masalah secara strategis (strategic problem-solving) dapat diajarkan melalui analisis situasi untuk menghasilkan jalan keluar terbaik. Dengan hal ini, siswa dilatih untuk menghadapi kesulitan secara terstruktur dan menganalisis kondisi yang ada. Sebagaimana institusi pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal dan internal, yang menuntut kemampuan menganalisis kondisi, merumuskan kebijakan, dan menutup kekurangan lembaga (Acquandoh et al., 2022). Mengintegrasikan konsep strategi dalam pembelajaran dapat membekali siswa dengan keterampilan dan membangun kemampuan berpikir kritis yang sejalan dengan pedoman dalam Islam (Mariska & Mustakim, 2024) (Aisyah et al., 2023). Melalui strategi berbasis analisis situasi, manajemen pendidikan dapat menghasilkan solusi yang tidak bersifat konstruktif. Strategi pemecahan masalah yang terencana dan sistematis menjadikan institusi pendidikan Islam lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjalankan fungsinya secara efektif (Omar, 2022).

Keberhasilan strategi tidak hanya bergantung pada ketepatan perencanaan dan ketahanan dalam menghadapi tekanan, tetapi juga pada kemampuan memanfaatkan informasi secara cermat untuk mendukung kebijakan pendidikan (Jin et al., 2025). Ketika Nu'aim bin Mas'ud telah memeluk Islam, ia memanfaatkan pengetahuannya mengenai dinamika politik dan sosial musuh untuk mendukung perjuangan umat Islam. Tindakannya mencerminkan bagaimana informasi yang dimiliki seseorang dapat digunakan secara sebaik mungkin untuk kepentingan bersama, dengan mempertimbangkan situasi dan dampaknya. Dalam konsep strategi pendidikan Islam, kemampuan menggunakan data dan wawasan kontekstual dinilai sangat penting untuk mendukung proses pengambilan keputusan dalam kelembagaan. Pemanfaatan informasi yang tepat memungkinkan lembaga pendidikan menyesuaikan kebijakan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga strategi yang dirumuskan menjadi lebih relevan (Rohmah et al., 2025). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*contextual learning*) merupakan metode pedagogis yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai praktis kepada peserta didik (Mardhiah et al., 2024). Kisah Nu'aim menekankan pentingnya informasi strategis dalam pengambilan keputusan, sejalan dengan pendidikan Islam dan relevan dalam strategi manajemen pendidikan Islam.

Kecerdasan dalam membaca situasi dan memanfaatkan informasi secara strategis juga merupakan bagian penting dari konsep manajemen yang efektif dalam pendidikan Islam (Mustika et al., 2025). Nu'aim bin Mas'ud mengajarkan pentingnya berpikir solutif dalam menghadapi tantangan strategis tanpa terlibat dalam pertempuran langsung. Tindakannya menjadi contoh bagaimana kapasitas berpikir taktis dapat diarahkan untuk menghasilkan perubahan besar dengan cara yang efisien. Dalam pendidikan Islam, siswa diajarkan untuk menghadapi tantangan dengan solusi cerdas, sejalan dengan prinsip ijtihad, yaitu usaha untuk menghasilkan pemahaman dan keputusan berdasarkan analisis yang mendalam terhadap situasi yang dihadapi (Tamsir et al., 2023). Penerapan prinsip ijtihad dalam pendidikan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis sehingga mereka dapat merespons situasi yang kompleks dengan cara yang cemerlang dan efisien (Junoh et al., 2021). Sehingga, ijtihad dapat menjadi prinsip berpikir kritis dalam Islam dan menjadi landasan konseptual untuk membentuk strategi yang relevan dan kontekstual. Dengan menerapkan prinsip ijtihad ke dalam strategi kelembagaan, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman

dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan mutu pendidikan.

Pemanfaatan pengalaman sebagai sumber strategi juga menjadi bagian penting dalam menyusun pendekatan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berdampak pada jangka panjang. Strategi Rasulullah dalam memanfaatkan peluang seperti yang dilakukan Nu'aim bin Mas'ud membuktikan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan konteks peserta didik. Tindakan tersebut mencerminkan bahwa ketepatan strategi tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik atau struktur besar, tetapi juga pada kemampuan memahami dinamika dan menggunakan pengalaman sebagai dasar perencanaan (Sari et al., 2021). Kebijakan pendidikan yang mengadopsi pembelajaran kontekstual, seperti studi kasus atau simulasi nyata, berperan dalam membentuk kebiasaan berpikir strategis dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran dengan cara praktik dapat kepribadian anak yang selaras dengan etika dan moral dalam teori-teori Islam (Kistoro et al., 2023). Dengan mengaplikasikan strategi pengalaman ke dalam kebijakan pendidikan, lembaga Islam akan mampu mendidik secara kognitif dan membentuk manusia yang kuat secara spiritual dan membentuk strategis.

Penetapan peran dalam strategi kelembagaan menuntut kejelian dalam menilai potensi individu dan kecocokannya terhadap misi yang diemban. Rasulullah memilih Hudzaifa bin Al-Yaman untuk misi berdasarkan evaluasi mendalam atas kompetensi dan karakternya. Hal ini menunjukkan pentingnya penyampaian misi yang eksplisit dan seleksi yang tepat dalam manajemen pendidikan (Salleh, 2018). Tindakan ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen strategis berbasis penilaian risiko dan kepercayaan terhadap individu yang dipilih. Dalam pendidikan Islam, kebijakan ini dapat diimplementasikan melalui seleksi pengajar atau peserta didik untuk bertanggung jawab sesuai dengan bakat dan keahliannya. Langkah ini relevan dalam membentuk struktur kelembagaan yang berorientasi pada solusi dan siap menghadapi risiko secara sistematis. Prinsip manajemen risiko dianggap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, seperti melalui pelatihan berbasis nilai Islami yang mengasah insting kewaspadaan dan kemampuan berpikir strategis. Sebagai contoh, dalam konteks keuangan Islam yang mematuhi prinsip-prinsip syariah untuk menghindari spekulasi dan praktik yang tidak etis (Ariffin, 2022). Dengan membangun sistem seleksi dan distribusi tanggung jawab yang strategis, lembaga pendidikan Islam dapat menjaga integritas, meningkatkan efektivitas, dan membentuk manajemen yang sadar risiko.

Kemampuan lembaga dalam mengantisipasi kemungkinan terburuk juga menjadi elemen penting dari strategi manajerial yang visioner. Perang Khandaq membuktikan urgensi pengelolaan risiko saat menghadapi situasi yang sulit. Strategi Rasulullah yang mencerminkan kesiapsiagaan dan antisipasi terhadap kemungkinan terburuk menjadi inspirasi penting dalam penyusunan manajemen risiko di era modern. Dalam bidang pendidikan, prinsip ini mampu mengatasi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan prosedur pengurangan risiko, seperti pembuatan protokol darurat, penerapan teknologi perlindungan data, serta pembinaan untuk pengajar dan peserta didik dalam menghadapi perubahan yang cepat (Setyadi et al., 2025). Perancangan dan pematangan taktik membantu tujuan dapat tercapai serta menciptakan lingkungan yang aman. Terlebih lagi, dalam era globalisasi saat ini, tantangan akan menjadi kompleks. Pengelolaan strategi yang kurang baik akan berdampak buruk pada lembaga tersebut

(Sapanca & Kanbul, 2022). Dengan mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam strategi kelembagaan, pendidikan Islam dapat menjadi sistem yang reaktif, adaptif, dan berdaya tahan jangka panjang.

3. Interpretasi dalam Perang Khandaq

Perang Khandaq menyampaikan pelajaran mendalam terkait manajemen strategi yang dapat diaplikasikan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Rasulullah SAW membuktikan bahwa perencanaan strategis yang terstruktur, kerja sama tim, dan inovasi dalam menghadapi tantangan dapat meraih keberuntungan besar. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat dijabarkan dalam kebijakan manajemen yang fokus pada pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, pembentukan tim yang kompak, dan respons yang cepat terhadap konflik yang ada. Keberhasilan strategi Parit yang diterapkan Rasulullah menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki peran penting dalam dunia pendidikan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga (Ahmed & Amiri, 2019).

Kontribusi utama dari Perang Khandaq terhadap kebijakan manajemen strategi pendidikan Islam adalah pentingnya perencanaan strategis yang fleksibel dan berfokus pada masa depan. Lembaga pendidikan mampu merancang kebijakan yang adaptif dengan perubahan zaman, mengolaborasikan nilai-nilai Islam dengan menanggulangi tantangan globalisasi. Pendidikan memerlukan rencana pembelajaran yang inovatif dengan tetap mengutamakan pencapaian akademis serta pembinaan karakter dan moral. Selain itu, kerja sama yang tercermin dalam Perang Khandaq mengajarkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Semua pihak harus bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, mendukung keberhasilan pendidikan (Suhaimi Sarif et al., 2016).

Pentingnya pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan. Nilai-nilai keberanian, ketahanan mental, dan tanggung jawab yang terkandung dalam cerita perang Khandaq dapat diaplikasikan dalam pendidikan untuk membentuk siswa cerdas secara akademis dan memiliki karakter yang teguh (Maslani et al., 2023). Dalam hal ini, kebijakan manajemen pendidikan juga meliputi manajemen risiko, dengan rencana darurat untuk menghadapi krisis, seperti bencana alam atau gangguan lainnya. Terakhir, inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan. Kebijakan yang disusun mampu mendorong penggunaan teknologi dan metode pembelajaran baru yang mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, meningkatkan kualitas pendidikan di semua level.

Penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang bersifat deskriptif tanpa pengujian empiris. Fokusnya hanya pada Perang Khandaq, sehingga kurang dapat digeneralisasi ke konteks sejarah lain. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan sistem pendidikan global belum dibahas secara mendalam. Analisis kuantitatif, aspek sosio-kultural, dan geografis juga tidak diulas secara rinci, membatasi relevansi temuan untuk berbagai konteks pendidikan modern. Selain itu, penelitian belum mengeksplorasi potensi inovasi teknologi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Walaupun memiliki sejumlah keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan sumbangsih pemikiran dengan menghadirkan sudut pandang historis yang menghubungkan nilai-nilai Rasulullah dalam Perang Khandaq dengan konsep manajemen pendidikan masa

kini. Temuan ini diharapkan bisa menjadi pemantik awal bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan yang berakar pada nilai, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji strategi manajerial yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam Perang Khandaq melalui pendekatan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kerja sama, kreativitas, kebersamaan, dan pengelolaan risiko menjadi pijakan penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai tersebut dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, berkarakter kuat, dan bermoral tinggi. Dengan mengintegrasikan perkembangan zaman dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami, institusi pendidikan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa meninggalkan dasar-dasar syariat Islam. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi yang adaptif dan inovatif dalam menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan era modern.

REFERENSI

- ‘Izuddn ibn Al Ašir. (1994). *Asadul Gabah fī Ma`rifat Aš Şohabah* (‘Alī Muḥammad Maūḍ & ‘Adīl Aḥmad ‘Abdul Maujūd, Eds.; 1st ed., Vol. 5). Dāru Al Kutubi Al ‘Ilmiyyah.
- ‘Abdul-Malik bin Hisyām. (1955). *Sirah Ibnu Hisyam* (Muştofa As Saqā, Ibrahīm Al Abārī & ‘Abdu Al Ḥafīz Salbī, Eds.; 2nd ed., Vol. 2). Syirkah Maktabah wa Muṭba`ah Muştofa Al Bābī Al Ḥalbī wa Aulādihi.
- Abu Al Fidā’ Ibn Kaşīr. (2015). *Al Bidāyah wa An Nihayah* (‘Abdullah bin Abdul Muḥsin At-Turkī, Ed.; Vol. 6). Dāru Ālim Al Kutubi li Aṭ . Ṭabā`ah wa An Nasyr wa At Tauzī’.
- Acquandoh, E., Zunurain, Z., Kwakye, D. O., & Adornyo, S. R. (2022). Effects of Teaching Students through Problem-Solving on Students’ Academic Performance in Problem-Solving. *Jurnal Gantang*, 7(2), 121-127. <https://doi.org/10.31629/jg.v7i2.5314>
- Afifi, A. A. (2024). Leader and the Leadership of the Prophet Muhammad: Strategy and Innovation in the Battle of Trench. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.58764/j.prwkl.2024.2.62>
- Aḥmad bin Syu’ayb bin ‘Alī an-Nasā’ī Abū ‘Abd ar-Raḥmān. (1988). *Şaḥīḥ Sunan An Nasāī* (Nāşīruddīn Al Bānī, Ed.; 1st ed., Vols. 1-3). Maktabah At Tarbiyah Al ‘Arobī li Daulil Khalīj.
- Ahmed, G., & Amiri, N. A. (2019). An Analysis of Strategic Leadership Effectiveness of Prophet Muhammad (PBUH) Based on Dave Ulrich Leadership Code. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 7(1), 11-27. <https://doi.org/10.15640/jisc.v7n1a2>
- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 386-393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>
- Antariksa, W. F. (2017). Penerapan Manajemen Strategi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28-37. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i1.4357>

- Ariffin, N. M. (2022). Shariah Risk Management Practices in Malaysian Islamic Banks. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 30(1), 110–123. <https://doi.org/10.31436/ijema.v30i1.924>
- Asbui, R., M. Syahran Jailani, M. Husnnullail, & Asrul. (2024). Metode Grounded Theory dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2298>
- Basri, M., Ummi, I., Hasanah, N. A., & Harahap, E. S. (2023). Analisis Sejarah Perang Ahzab/Khandaq dan Mukjizat dalam Konteks Perang Parit: Studi tentang Kejadian dan Dampaknya. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(1), 89–98.
- Fadhli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7>
- Fanani, M. I., Sa'diyah, M., Ibdalsyah, I., & Tanjung, H. (2024). Defining Strategic Management for Islamic Education Institution. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 235–252. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.360>
- Gumiandari, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., & Hidayat, A. (2022). Islamic Resilience as Spiritual and Psychological Coping Strategies for Muslims during COVID-19 Pandemic. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 313–348. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.10>
- Ibn `Abdul Bar. (1960). *Al Isti`āb fī Ma`rifat Al Aṣḥab* (ʿAlī ū Al Bajāwī, Ed.; Vol. 3). Maktabah Nahḍah Miṣri.
- Jamāluddin Al Mizī. (1980). *Tahzību Al Kamāl fī Asmāi Ar Rijāl* (Basyār `Iwad Ma`rūf, Ed.; 1st ed., Vol. 33). Muassasah Ar Risālah.
- Javed Iqbal Saani. (2020). *Managerial Implications of the Battle of Trench*. Intellectual Capital Enterprise Limited.
- Jin, R., Peng, Y., Wang, Z., Wang, J., Tang, J., & Zhang, M. (2025). Data-Driven Educational Decision-Making: How to Enhance Educational Quality and Management Efficiency. *Journal of Higher Education Research*, 5(6), 550–553. <https://doi.org/10.32629/jher.v5i6.3385>
- Junoh, N., Mohamad, A. M., Mustafa Busu, Z., & Jusoh, N. A. M. (2021). Islamic Critical Thinking: An Analysis of Its Significance Based on The Al-Quran and Scholarly Views. *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 25(1), 33–48. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.377>
- Kamaruddin, K. B., & Hanapi, M. S. B. (2021). The Islamic Knowledge Approach as a Qualitative Data Analysis Method in Islamic-Based Research. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(2), 186–194.
- Kistoro, H. C. A., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 157–168. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>
- Mahlani, Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2022). Perspektif Pendidikan Islam tentang Manajemen Perubahan untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *JMS: Journal of Management Science*, 3(2), 200–207. <https://doi.org/10.52103/jms.v3i2.1105>
- Majd Ad Dīn Abū As Sa`ādāt Ibnu Al Aṣīr. (1979). *An Nihāyah fī Gāribul Ḥadist* (Ṭāhir Aḥmad Az Zawa & Maḥmūd Muḥammad Aṭ Ṭanāḥi, Eds.; Vol. 4). Al Maktabah Al `Ilmiyyah.

- Maktumah, L., & Minhaji, M. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 802–813. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Mardhiah, I., Amaliyah, A., Hermawan, W., & Wirdati, W. (2024). The Development of a Fiqh Study Learning Model with a Contextual Approach in the Department of Islamic Education in Higher Education. *KnE Social Sciences*, 802–813. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14901>
- Mariska, R., & Mustakim, Z. (2024). Innovative Approach in Islamic Elementary Education: Effective Strategies for Enhancing Education Quality. *Tadibia Islamika*, 4(1), 28–40. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i1.7281>
- Marwiyah, S. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75–97.
- Maslani, M., Basyari, Z. A. S., Rohmatulloh, R., & Nuroh, L. (2023). Implementation of Character Education in Islamic Education. *Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 521–530. <https://doi.org/10.29210/1202322884>
- Mateen, A., Ullah, I., & Ullah, M. (2024). The Influence of Prophet Muhammad's Leadership Style on Contemporary Organizational Practices. *Advance Social Science Archives Journal*, 2(4), 230–239.
- Mujiburrohman, & Putri, D. (2025). The Impact of Social Inequality on Educational Quality in Indonesia: Challenges and Policy Recommendations. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), 43–56. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.248>
- Mustika, A. I., Santika, M., Lubis, N. S., Liyadi, M., & Syaifuddin, M. (2025). The Role of Strategic Management in Improving the Quality of Islamic Education in the Digital Era. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 28–31. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.394>
- Nūrruddīn Al Haisīmī. (1994). *Majma`u Az-Zawāid wa Manba`u Al-Fawāid* (Ḥisāmuddīn Al Qudsi, Ed.; Vol. 1). Maktab Al Qudsi.
- Omar, M. T. M. (2022). The Effectiveness of the Problem-Solving Strategy in Enhancing the Academic Achievement of Islamic Studies Students at a Saudi College. *Journal of Education and E-Learning Research*, 9(3), 129–135.
- Priyambodo, P., & Hasanah, E. (2021). Strategic Planning in Increasing Quality of Education. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 109–126. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1138>
- Rochbani, I. T. N. (2024). Holistic Approach to Strategic Management in Islamic Education. *Zabags International Journal of Education*, 2(2), 57–65. <https://doi.org/10.61233/zijed.v2i2.20>
- Rohmah, I. I., Rofiq, A., & Ihwan, M. B. (2025). Data Driven Educational Planning Strategy: Examining Challenges and Opportunities in the Digital Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 327–336. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.438>
- Salleh, M. J. (2018). Educational Leadership Model: An Islamic Perspective. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation*, 49–70. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v0i0.755>

- Sapanca, H. F., & Kanbul, S. (2022). Risk Management in Digitalized Educational Environments: Teachers' Information Security Awareness Levels. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.986561>
- Sari, Y. I., Cokrohadisumarto, W. bin M., Fachrunnisa, O., & Ismail, A. G. (2021). Experience-Based Knowledge in Islamic Perspective. *IJIBEC: International Journal of Islamic Business and Economics*, 5(2), 71–85. <https://doi.org/10.28918/ijibec.v5i2.2886>
- Sariningsih, W., Yuniyanto, T., & Isawati, I. (2019). Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 19(1), 125–137.
- Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir*, 30(1), 57–66. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>
- Setyadi, A., Pawirosumarto, S., Damaris, A., & Dharma, R. (2025). Risk Management, Digital Technology Literacy, and Modern Learning Environments in Enhancing Learning Innovation Performance: A Framework for Higher Education. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13380-4>
- Sholeh, M. I. (2023). Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(2), 108–117. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.159>
- Silalahi, M. R., Fahmi, M. R., & Siregar, A. (2023). Principles of Islamic Education Management. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 319–324. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24643>
- Suhaimi Sarif, Hassan Yazid, Muhammad Kamal, Mohd Roslan, Mohd Hashim, Mohd Aziz, & Zulhaniff Salahuddin. (2016). *Strategic Planning from Islamic Perspective*. https://www.researchgate.net/publication/307636023_Strategic_Planning_from_Islamic_Perspective
- Susanto, D., Maisah, & Hakim, L. (2024). Manajemen Strategik Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.102>
- Tamsir, S. N. B., Kafabihi, M., & Zaini, Z. (2023). Ijtihad as a Method of Legal Discovery in the Islamic Legal System. *Trunojoyo Law Review*, 5(2), 130–144. <https://doi.org/10.21107/tlr.v5i2.21051>
- Thani, T. M., Idriss, I. D., Muhammad, A. A., & Idris, H. S. (2021). The Teaching Methods and Techniques Of The Prophet (PBUH): An Exploratory Study. *Journal Of Hadith Studies*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.128>
- Thoyib, M., Ngoh, B., Badrudin, B., & Karisma, L. A. (2024). Innovative Change Strategies for Excellence in Islamic Education: Insights from Indonesia and Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.24909>